

Tahun XV, Nomor 2, Mei 2013

ISSN : 0126 - 3854

# WUNY

MAJALAH ILMIAH POPULER



LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# **WUNY**

**WACANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MAJALAH ILMIAH POPULER**

Pendidikan, Teknologi, Kesehatan, dan Budaya

ISSN 0126-3854

Terbit tiga kali setahun

Bulan Januari, Mei, dan September

---

**PENANGGUNG JAWAB:**

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.

**KETUA PENYUNTING:**

Yuliati, M.Kes.

**SEKRETARIS PENYUNTING:**

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.

**PENYUNTING:**

Dyah Purwaningsih, M.Si., Sumaryadi, M.Pd.

Anik Widyastuti, M.Pd., Estu Miyarso, M.Pd.

Dr. Sukidjo, M.Pd., Suryanto, M.Kes.

Dr. Nurhadi, M.Hum., Dr. Emy Budiastuti, M.Pd.

**PEMBANTU PENYUNTING:**

Dra. Sri Ningsih, Ganjar Triyono, S.Pd., Sri Ayati, S.Pd., Darsono, S.E.

**DESAIN COVER:**

Martono, M.Pd.

**Sekretariat:**

Suparjiyem, Mardiasih, A.Md., Suwanta, S.IP.,

Suwalyono, Binar Winantaka, S.Pd.

**ALAMAT REDAKSI:**

LPPMP-UNY Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telepon/Fax (0274) 550838/550852

e-mail: [lppmp@uny.ac.id](mailto:lppmp@uny.ac.id)

**PENERBIT:**

Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

---

**LOTTO :**

Memberdayakan masyarakat melalui berbagai kajian pendidikan, teknologi, kesehatan, dan budaya yang mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari

Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis

# WUNY

Tahun XV, Nomor 2, Mei 2013

## DAFTAR ISI

- ◆ **Ada apa dengan Pendidikan Karakter ?**  
*Oleh: Sumaryadi/FBS UNY* ..... 3
- ◆ **Mengenal Gangguan *Attention Defisit Hiperactive Disorder (ADHD)* pada Anak**  
*Oleh: Aini Mahabbati/PLB FIP UNY* ..... 14
- ◆ **Waspada Kontaminasi Melamin dalam Produk Pangan**  
*Oleh: Nyoman Sedana/SMK Perindustrian Yk* ..... 27
- ◆ **Adsorpsi dan Fotokatalis Nikotin dan Gas CO pada Asap Rokok Menggunakan Tio<sub>2</sub> Teremban Karbon Aktif dari Limbah Batang Tembakau.**  
*Oleh: Eko Budiyanto dkk/Mhs Kimia FMIPA UNY* ..... 36
- ◆ **Model Pengembangan Desain Permainan sebagai Teknik Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris**  
*Oleh: Ihtiana Fitriainingsih/Mhs Program Pascasarjana UNY...* 48
- ◆ **Peran Aktivitas Fisik untuk Mencegah dan Menangani Diabetes Melitus**  
*Oleh: dr. Novita Intan Arovah/FIK UNY* ..... 61

- ◆ **Masalah Kesehatan yang Dapat Timbul Dari Rendahnya Sanitasi Air Kolam Renang**  
*Oleh: Anisa Indra Astuti/Mhs Biologi UNY* ..... 72
- ◆ **Mewaspadaai Keamanan Pangan pada Jajanan Anak Sekolah**  
*Oleh: Nadia Pangestika/Mhs Biologi FMIPA UNY* ..... 80
- ◆ **Hubungan Penyakit Diabetes dengan Stres**  
*Oleh: Yuyun Farida/ Kasubag. Pendidikan FMIPA UNY* ..... 89
- ◆ **Dimensi Kesakralan Masyarakat Modern: Fenomena Sosial dalam Agama dan Budaya**  
*Oleh: Sutiyono/FBS UNY* ..... 97

# **DIMENSI KESAKRALAN MASYARAKAT MODERN: Fenomena Sosial dalam Agama dan Budaya**

Oleh Sutiyono  
FBS, Universitas Negeri Yogyakarta,  
[sutiyono\\_63@yahoo.com](mailto:sutiyono_63@yahoo.com), HP. 08562875090

## **Pendahuluan**

Peter L. Berger (1994) melihat bahwa agama merupakan suatu usaha manusia untuk membentuk suatu dunia yang sakral. Dalam berbagai aktivitas yang dilakukan manusia, baik aktivitas seni, agama budaya, politik, maupun sosial selalu disertai dengan kehadiran kepercayaan agar prosesnya dapat diyakini berjalan dengan lancar. Dengan kata lain agama adalah pembentukan dunia yang sakral. Kata sakral diartikan sebagai suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan berasal dari manusia tetapi berhubungan dengan Tuhan yang diyakini berada dalam objek-objek pengalaman tertentu.

Kualitas kesakralan ini bisa dialami oleh objek-objek yang terlihat baik secara natural maupun artificial. Objek-objek tersebut di antaranya terdapat pada diri manusia, binatang (Lehmann, 1985), dan benda-benda tertentu berdasarkan aspek kulturalnya. Contoh kesakralan pada binatang adalah sapi (agama Hindu), naga (masyarakat Cina), burung gagak (masyarakat Jawa), burung enggang (masyarakat etnis Dayak). Dalam masyarakat primitif terdapat binatang totem yang disakralkan seperti babi, kera, barong, kelelawar, ular, singa, kuda, buaya dan sebagainya. Kemudian kesakralan pada diri manusia dapat dicontohkan kepala adat, pendeta, tua-tua agama, pastur, diaken, kyai, rois, kaum, dan modin. Demikian pula kesakralan pada benda-benda tertentu misalnya

keris, tombak, meriam, kijing, gamelan sekaten, pakain sholat, gereja, biara, mesjid, mushola, langgar, surau, klentheng, candi, kraton, dan pura.

Indikasi kesakralan ini biasanya ditentukan oleh suatu mitos, kepercayaan, dan ajaran yang berkaitan erat dengan Tuhan, dewa, serta makhluk-makhluk keramat di sekitarnya. Dalam hal kesakralan ini diketahui sebagai suatu yang menyeruak dari rutinitas normal kehidupan sehari-hari, yakni sebagai sesuatu yang luar biasa dibanding dengan banyak manusia yang hidupnya biasa-biasa tanpa peduli terhadap kesakralan. Hal ini menurut Berger (1992) disebut sebagai kosmos yang sakral, yang dihadapi manusia sebagai realitas yang amat berkuasa. Realitas tersebut tertuju pada dirinya sendiri dan menempatkan kehidupan manusia dalam suatu tatanan yang bermakna. Atau dengan kata lain, bahwa kesakralan itu mengandung muatan-muatan yang bermakna.

Lawan kata sakral adalah profan yang artinya tidak memiliki sifat kesucian, atau sifat kesuciannya sudah cemar. Kalau kita mau mengkaji, bahwa hampir semua fenomena di dunia ini adalah profan. Hampir semua aktivitas dan rutinitas kehidupan sehari-hari adalah profan. Terkecuali jika terdapat bukti-bukti bahwa rutinitas itu dibayangkan dan diresapi oleh kekuatan keramat dengan berbagai cara, misalnya ritual-ritual. Namun sekali lagi, jika dalam ritual-ritual itu kehilangan sifat kesakralan, berarti telah terjadi profanisasi. Dikotomi atas realitas ke dalam lingkungan-lingkungan baik sakral maupun profan merupakan intrinsik bagi usaha kepercayaan dan mitos, dan hal inilah yang memunculkan sejumlah kajian tentang fenomena sosial dalam agama dan budaya.

Sebagai contoh, di Barat sudah mulai banyak rumah ibadah yang dirubah bangunan fisiknya menjadi *mall*. Di Indonesia, sudah banyak masjid yang disertai aktivitas pasar di halaman atau belakang masjid. Upacara ziarah kubur (*chol*) diwarnai dengan

aktivitas jual-beli di sekitar makam. Aktivitas tradisi Sekaten di alun-alun utara Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta yang sesungguhnya merupakan aktivitas dakwah sekarang lebih didominasi dengan kegiatan pasar malam. Tari Baris yang digunakan untuk upacara sakral di Bali sewaktu-waktu bisa dipesan oleh para wisatawan.

Dari beberapa contoh itu yang lebih menonjol bukan aktivitas agama dan budaya, tetapi malah aktivitas ekonomi. Bahkan aktivitas ekonomi inilah yang menggerakkan aktivitas agama dan budaya tersebut. Kekuatan agama dan budaya bergeser menjadi kekuatan ekonomi. Nilai sakral berubah menjadi nilai dolar (Yoeti, 1986). Di sinilah dimensi kesakralan masyarakat modern dipertanyakan, karena agama dan budaya menjadi fenomena sosial sejalan dengan kisis kesakralannya.

Kehilangan sifat kesakralan akan selalu terjadi dalam berbagai fenomena religius, dan hal itu lebih banyak disebabkan oleh kesenangan manusia terhadap persoalan keduniaan, dan ini disebut proses sekularisasi. Istilah sekularisasi dalam perkembangannya digunakan sebagai konsep ideologis yang sarat dengan konotasi evaluatif, karena kadang-kadang dianggap positif dan kadang-kadang pula dianggap negatif. Dalam masyarakat yang menyatakan dirinya *progresif* dan anti Tuhan, istilah sekularisasi menjadi simbol pembebasan manusia berbudaya modern dari belenggu religiusitas. Sementara itu dalam masyarakat budaya tradisional Eropa, istilah itu sama saja dengan desakralisasi atau sebagai suatu kemunduran Kristianitas.

Lebih jauh sekularisasi dipandang sebagai fenomena global masyarakat modern. Hal ini dapat dilihat dari bukti-bukti dalam masyarakat Eropa, bahwa dampak sekularisasi cenderung lebih kuat berada di kota-kota dari pada desa-desa, pada orang-orang tingkat usia madya dari pada usia muda dan tua, pada kelas-kelas yang langsung

berhubungan dengan produksi industrial modern dari pada pekerjaan-pekerjaan tradisional, serta pada penganut Protestan dan Yahudi dari pada Katholik. Namun ternyata situasi ini berbeda dengan di Amerika, karena gereja-gereja masih menempati posisi simbolik yang sentralistis. Dalam artian tingkat kesakralan penganut Kristianitas di Amerika masih dapat dipertanggungjawabkan.

Namun kekuatan sekularisasi pada tingkat yang sama telah mendunia yang terbangun lewat proses berbudaya modern atau modernisasi. Prosesnya telah dipandu oleh ekonomisasi modern, yaitu kapitalisme industrial yang dinamik. Di beberapa bagian dunia Barat, proses industrialisme sempat mengambil bentuk-bentuk organisasi sosialis, namun kedekatannya pada proses-proses produksi industrial dan gaya hidup yang mengiringnya terus menjadi penentu dasar sekularisasi. Dampaknya sekarang sudah tampak jelas, bahwa masyarakat industrial itu sendiri yang mensekularisasikan kehidupan sehari-hari menjadi semacam legitimasi ideologis, sehingga ujung-ujungnya merupakan proses sekularisasi global.

Dalam sejarah agama Roma menyebutkan bahwa ketika penganut Katholik hidup dalam dunia sakral melalui berbagai saluran perantara, Protestanisme telah menghapus perantara-perantara itu. Protestanisme mengembalikan kesakralan hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung. Tetapi gerakan Protestanisme yang membuat langkah manusia menjadi terbuka, akhirnya dianggap keablasan. Hal ini disebabkan pembebasan tersebut terhubung dengan penetrasi sains dan teknologi modern, akibatnya bagaikan langit yang hampa malaikat menjadi terbuka bagi campur tangan ahli perbintangan dan ujung-ujungnya para astronot yang mengendalikan teknologi pesawat luar angkasa. Menurut Peter L Berger (1994), posisi langit dalam hal ini ibarat sudah tidak sakral lagi,



atau dengan kata lain agama menjadi kering dalam kehidupan sehari-hari. Sampai Berger menyebut, bahwa Protestanisme menjadi pembuka jalan yang sangat menentukan bagi sekularisasi kehidupan manusia. Hal inilah yang dimaksud Berger, bahwa agama merupakan realitas sosial yang telah mengalami deskralisasi. Nitché menyebut dengan ungkapan “Tuhan telah mati” (*The God was dead*). Manusia sudah tidak berpegang pada tali ketuhanan (agama), tetapi lebih mendewa-dewakan kebudayaan modern.

### **Dimensi Kesakralan**

Pada kesempatan ini diperlihatkan pola agama yang masih kuno. Populasi rakyat Amerika sebagai penganut Kristen skriptural 95% masih percaya adanya Tuhan. Dengan demikian tingkat kesakralan agama masih terjaga, yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam beberapa komunitas masyarakat kesakralan itu hanya berupa wacana.

Sebagaimana di Amerika, ribuan orang terlihat pergi ke gereja di berbagai kota, misalnya Atalanta, Philadelphia, Chicago, dan San Francisco yang dilakukan setiap minggu pagi. Para mahasiswa banyak membicarakan agama, misalnya tentang agama lokal, konversi (perpindahan) agama, dan pengalaman mistik yang dialami oleh pemeluk agama. Aktivitas yang sama juga terjadi di Polandia, Brazil, Iran, dan Indonesia. Di negeri-negeri ini terlihat bangunan-bangunan tempat ibadah didirikan, seperti gereja katedral, masjid, dan tempat-tempat ibadah yang lain. Namun perlu diketahui bahwa di negeri-negeri itu dijumpai nuansa-nuansa fundamentalisme agama, yakni munculnya gerakan kembali pada dasar-dasar agama. Gerakan ini sering menyelesaikan agamanya sendiri yang dianggap menyimpang dari akar karena lebih banyak diwarnai perilaku

budaya lokal. Bahkan yang terjadi akhir-akhir ini adalah munculnya skandal agama yang berujud saling mencurigai antar pemeluk beragama.

Di lain pihak, gerakan ilmu dan teknologi telah berhasil menekan materi kesakralan pada abad pertengahan, teriring merebaknya industri besar-besaran yang membuat kesadaran kehidupan beragama menjadi kendor. Sebagaimana telah diulas dalam pandangan Peter L Berger (1994) tentang sekularisasi kehidupan beragama yang tercantum di bagian depan, kendornya kesadaran beragama menjadi lebih terasa dalam masyarakat pluralistik hingga sekarang. Berpijak pada persoalan tersebut istilah menemukan kembali (*rediscovering*) tentang kesakralan lebih tepat dibanding dengan kata revitalisasi yang berkonotasi menggerakkan secara aktif semangat kesakralan (Wuthnow, 1992). Hal ini penting mengingat yang dibicarakan ini lebih banyak menmpgunakan terminologi agama kontemporer.

Ketika gerakan sipil 1960-an bangkit dianggap sebagai gerakan progresif, pada dekade yang sama agama Timur yang diklaim sebagai eksperimentasi serta merupakan obat kebudayaan menuju kesakralan kembali mengingat era modernisasi agama di Barat semakin sekuler. Hanya saja beberapa tahun kemudian muncul lagi gerakan *evangelic*, yaitu sebuah aliran politik beragama baru yang mengalami kebangkitan. Seiring dengan hal tersebut, muncul gerakan fundamentalisme di Iran dan Lebanon. Selain itu, Zionisme di Israel, konflik Protestan dan Katholik di Irlandia Utara, serta merebaknya televangelik di Amerika itu sendiri. Sebegitu banyaknya gerakan keagamaan yang bangkit dalam waktu yang sangat pendek itu, juga memunculkan sebuah pertanyaan dari Robert Wuthnow, yakni: apa yang menarik dari gerakan-gerakan itu? Yang menarik dari gerakan-gerakan itu adalah ingin mengembalikan kehidupan kesakralan beragama dan

kebudayaan yang memanusiaikan manusia, mengingat banyaknya jutaan manusia di berbagai wilayah dunia melakukan perang sebagai bentuk penghancuran manusia secara terus-menerus.

## **Kesakralan dalam Simbol**

Robert Wuthnow berusaha mengumpulkan ulasan Berger yang menunjukkan cara untuk memahami secara luas tentang kesakralan yang dibangun melalui simbol secara kolektif. Melalui simbol ini dapat dibedakan pengalaman sakral dan pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari segala aktivitas manusia setiap hari, mulai dari bangun tidur, makan, tidur, pergi, pulang, belajar, bekerja, berpakaian, selalu disertai doa-doa. Ini mewujudkan bahwa aktivitas kehidupan manusia dipenuhi aspek kesakralan.

Gambaran yang diperlihatkan masyarakat beragama dan berkebudayaan sekarang ini merupakan kesan yang membangun tertuju pada masyarakat yang pluralistik. Situasi masyarakat yang demikian itu, tentu membuat Robert Wuthnow bertanya-tanya, apakah masih terdapat orang yang masih memelihara kesakralan dalam kehidupannya. Berbagai kebingungan dan keraguan yang dialami Robert Wuthnow akhirnya menemui titik terang. Seorang tetangga mempunyai sebuah bangunan gereja Pantekosta. Tetangga tersebut mengundang Robert Wuthnow untuk datang ke gereja. Ia penuhi undangan itu, dan memutuskan untuk pergi ke gereja terus-menerus. Setiap malam Kamis, ia menghabiskan waktu untuk membaca alkitab. Pertanyaannya, apakah yang dilakukan Robert Wuthnow itu dapat disebut sebagai revivalisme agama atau kembali ke sakral? Ia tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, namun ia tetap menduga bahwa apa yang

dilakukannya juga terjadi di mana-mana, dilakukan oleh jutaan manusia di berbagai wilayah dunia, dan ini yang disebut revivalisme agama.

Tetapi mengapa tiba-tiba Robert Wuthnow terjun dalam gereja Pantekosta, dan apa ini yang disebut penemuan kembali sebuah kesakralan. Hal ini disebabkan beberapa periode merasakan kehidupan beragama yang gersang. Dalam hubungan ini, ia ingin melihat apa yang terjadi pada agama kontemporer sekarang ini. Sebagai metaporanya, orang mudah sensitif terhadap kesakralan yang menjadi manifestasinya dalam masyarakat kontemporer. Dalam artian, kehidupan beragama lebih dipengaruhi oleh sentimen agama, yakni layaknya orang berganti-ganti pakaian yang dipengaruhi kesenangan dan sentimen hatinya. Hal ini disebabkan orang pergi ke tempat ibadah tergantung *mod*-nya, kadang-kadang bersemangat dan kadang-kadang pula tidak bersemangat tergantung sugesti seseorang. Manusia hidup di jaman modern perlu berharap untuk memahami sisi dalam dan luar untuk menemukan kembali cara dalam melihat bentuk kesakralan yang masuk dalam eksistensi masyarakat. Ini yang menjadi tujuan pentingnya dimensi kesakralan dalam kehidupan modern. Tentu saja harus ada strategi untuk mencapai tujuan, yakni melihat berbagai kritik lewat sebagian besar perspektif teori sosial yang telah dipergunakan untuk menelaah agama kontemporer.

Berbagai perspektif teori telah disiapkan, diskusi beberapa isu telah diterapkan, dan beberapa kritik telah dilancarkan. Komponen terakhir alasan Berger memfokuskan pada agama yang diidentifikasi sebagai simbol universal. Dalam *Langit Suci*, Berger (1994) mendefinisikan agama sebagai sebuah keteraturan (kemapanan) segala aktivitas manusia berdasarkan perintah suci. Agama juga merupakan sistem simbol yang menuntut adanya kebaikan universal dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti agama memberikan

legitimasi dan makna kehidupan yang suci, termasuk dalam kondisi hubungan manusia dan alam sekitarnya. Dari sinilah Berger menekankan bahwa agama merupakan realitas yang menggambarkan materi kebudayaan yang telah tersaring melalui realitas pengalaman pribadi yang dibangun secara simbolik. Dalam hal ini, Berger mengakui bahwa gereja memiliki peranan penting dalam menentukan sistem dan komunitas beragama.

Orang percaya bahwa agama memberi makna dalam kehidupan manusia, memberi perlindungan, dan bahkan menjadi kebanggaan miliknya. Tetapi kenyataannya orang tidak pernah membicarakan atau mempelajari agama dengan secara mendalam serta melakukan pengamalan secara aktual. Hal inilah yang dimaksud Wuthnow, bahwa wacana agama sebagai wacana yang sebenarnya tidak mengandung apa-apa. Meskipun para jemaat gereja membicarakan soal krisis personal, isu-isu moral, politik, tetapi kenyataannya tidak terdapat indikasi yang mempengaruhi agama sebagai rujukan persoalan kehidupan, karena agama hanya sebatas wacana.

Oleh karenanya para ahli mempertanyakan apakah ada kemungkinan untuk berpikir tentang teologi di dunia Barat dalam situasi sekarang, dan jika mungkin bagaimana caranya. Tentunya pertanyaan ini akan terjawab dengan jawaban yang bersifat afirmatif pula. Hal ini disebabkan karena kenyataan sosial yang semakin luntur tingkat kesakralan beragama akhir-akhir ini. Namun demikian bahwa kesakralan merupakan hal yang sangat penting sampai kapanpun dan khususnya pada era sekarang.

Pandangan soal kesakralan dalam perspektif agama, dengan demikian menjadi sangat penting, karena posisi agama dalam hal ini merupakan salah satu legitimasi yang paling efektif. Sebagaimana dijelaskan di depan, agama merupakan semesta simbolik

yang memberi makna pada kehidupan manusia. Sebagai contoh realitas yang dihadapi manusia seperti kematian, derita, tragedi, ketidakadilan hanya dapat dijelaskan lewat kebesaran legitimasi kesakralan dalam suatu kepercayaan dan kebudayaan. Demikian pula di dalam hubungan kehidupan manusia yang sarat dengan fenomena sosial seperti kematian, perkawinan, seksualitas, kelahiran, semuanya dapat dilindungi oleh agama dan budaya sebagai institusi kesakralan.

## **Kesimpulan**

Dalam kesimpulan ini terjawab tentang dimensi kesakralan masyarakat modern, yaitu agama dan budaya menjadi fenomena sosial karena lama-kelamaan seiring dengan berjalannya waktu mengalami distorsi tingkat kesakralannya. Dilihat dari realitas sosial menyebutkan bahwa terjadi pergeseran penajolan aktivitas, dari aktivitas keagamaan dan kebudayaan ke aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi ini menggerakkan aktivitas agama dan budaya tersebut. Oleh karena kekuatan agama dan budaya bergeser menjadi kekuatan ekonomi, maka tingkat kesakralan agama dan budaya menjadi berkurang. Di sinilah, masyarakat modern mempertanyakan, apakah institusi agama dan budaya masih memiliki kesakralan.

## Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. 1992. *Kabar Angin Dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. (terjemahan dari *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*). Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Terjemahan dari *The Sacred Canopy*). Jakarta: LP3ES.
- Lehmann, Arthur C and James E. Myers. 1985. *Magic, Witchcraft, and Religion: An Anthropological Study of the Supernatural*. London: Mayfield Publishing Company.
- Wuthnow, Robert. 1992. *Rediscovering the Sacred: Perspectives on Religion in Contemporary Society*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Yoeti, Oka A. 1986. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*. Jakarta: Depdikbud.

## BIODATA PENULIS

**Sutiyono**, lahir di Blora (Jawa Tengah), 2 Oktober 1963. Alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta 1988, S2 Ilmu Humaniora PPS Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta 1999, dan S3 Ilmu Sosial PPS Universitas Airlangga (Unair) Surabaya 2009. Tercatat sebagai staf pengajar Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta sejak 1989 hingga sekarang. Sekarang ia bertempat tinggal di Jln. Magelang Km. 13, Kav-G./9, Murangan 8, Triharjo, Sleman, Yogyakarta, Telp. (0274) 867-364, HP.08562875090. Ia adalah seorang ahli Seni Karawitan Jawa dan Seni Slawatan (Seni Pertunjukan Islami). Menulis di beberapa jurnal ilmiah dan Surat Kabar Harian, seperti *Radar Surabaya, Kedaulatan Rakyat, Imaji, Diksi, Cakrawala Pendidikan, Buana Pendidikan, Bahasa dan Seni, Humaniora, Seni, Idea, Gelar*, dan *Antitesis*. Beberapa karya buku yang telah diterbitkan antara lain: *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya* (2009), *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya* (2010), *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (2010). *Fenomenologi Seni* (2011). *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia* (2012), dan *Poros Kebudayaan Jawa* (2013).